

PERAN KOMUNIKASI KELOMPOK ISTRI NELAYAN P. PARI DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN EKOWISATA

Kusumajanti^{*1)}, Ni Putu Eka Widiastuti²⁾, Asep Kamaluddin Nashir³⁾

1) Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

2) Prodi Akuntansi, FEB, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

3) Prodi Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

e-mail: kusumajanti@upnvj.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan fenomena kekuatan komunikasi kelompok di kalangan nelayan kecil di P. Pari dalam upaya meningkatkan penghasilan keluarga. Kehidupan seorang nelayan kecil yang usaha sehari-harinya menangkap ikan guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Nelayan kecil menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 *Gross Tonnage* (GT). Ukuran kapal yang kecil membuat nelayan tidak dapat menangkap ikan ke perairan yang lebih jauh dan jumlah ikan tangkapannya pun terbatas. Kebutuhan ekonomi keluarga memaksa agar para nelayan kecil mencari solusi penambahan penghasilan. Teori Strukturasi Pengambilan Keputusan dari Mashall Scott membantu dalam memberikan gambaran proses dalam pembuatan keputusan oleh anggota kelompok. Pendekatan Fenomenologi dipergunakan untuk menggali informasi dan pengalaman nelayan-nelayan kecil yang tergabung dalam kelompok. wilayah perairan P. Pari yang memiliki banyak tempat-tempat menarik sebagai destinasi wisata di Kepulauan Seribu. Para nelayan kecil didampingi oleh Tim Pengabdian dalam proses mengambil keputusan bersama. Para nelayan mengambil keputusan bahwa pada hari Sabtu dan Minggu mereka akan beralih profesi dari nelayan tangkap dan budidaya menjadi tour guide. Implikasi dari pengambilan keputusan tersebut pada peningkatan penghasilan nelayan kecil di P. Pari.

Kata Kunci: komunikasi kelompok, nelayan kecil,

1. PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS), pada bulan Maret 2018 menyajikan data jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 25,95 juta orang (9,82 persen), berkurang sebesar 633,2 ribu orang dibandingkan dengan kondisi September 2017 yang sebesar 26,58 juta orang (10,12 persen). Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2017 sebesar 7,26 persen, turun menjadi 7,02 persen pada Maret 2018. Sementara itu, persentase penduduk miskin di daerah perdesaan pada September 2017 sebesar 13,47 persen, turun menjadi 13,20 persen pada Maret 2018. Selama periode September 2017–Maret 2018, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 128,2 ribu orang (dari 10,27 juta orang pada September 2017 menjadi

10,14 juta orang pada Maret 2018), sementara di daerah pedesaan turun sebanyak 505 ribu orang (dari 16,31 juta orang pada September 2017 menjadi 15,81 juta orang pada Maret 2018).

Nelayan yang tinggal di daerah pedesaan menjadi salah satu aktor ekonomi yang berada di garis kemiskinan. Beberapa literatur yang sajikan oleh Masyhuri Imron (2003:64) menyebutkan bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang tergolong miskin (Mubyarto, 1984; Imron, 2001; Masyhuri, 1999; Kusnadi, 2002). Bahkan menurut Retno dan Santiasih (1993: 137), jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan (terutama buruh nelayan dan nelayan tradisional) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin, walaupun tidak dapat dikatakan semua nelayan itu miskin.

Mata pencaharian nelayan di P.Pari dengan bekerja menangkap ikan kemudian menjualnya ke pelalangan ikan di Muara Baru, Jakarta Utara. Kehidupan seperti ini sudah mereka jalani secara turun menurun. Kondisi ekonomi dan wilayah tangkap yang semakin jauh dari P. Pari membuat nelayan harus menyediakan logistik yang lebih banyak. Para nelayan harus memiliki modal agar mereka dapat bertahan hidup ditengah himpitan ekonomi seperti hutang kepada para tengkulak.

Nelayan di P. Pari berusaha untuk meningkatkan penghasilan keluarga dengan berbagai macam cara seperti penggunaan alat tangkap ikan yang lebih beragam, penggunaan kapal yang lebih besar kapasitasnya. Hal ini dilakukan agar mereka dapat melaut lebih jauh sehingga hasil tangkapannya juga menjadi lebih banyak. Para nelayan di P. Pari secara berkelompok terus memikirkan upaya untuk meningkatkan penghasilan keluarga agar mereka keluar dari permasalahan ekonomi.

Berdasarkan kondisi di atas maka tim pengabdian dari UPN Veteran Jakarta berusaha untuk mencari potensi yang dimiliki oleh nelayan di P. Pari agar menjadi kekuatan dalam upaya meningkatkan penghasilan keluarga. Beberapa permasalahan yang diangkat dalam kegiatan pendampingan ini adalah

- a. Apa potensi yang dimiliki oleh Nelayan P. Pari yang dapat menjadi sumber kekuatan dalam meningkatkan penghasilan keluarga?
- b. Bagaimana kehidupan kelompok para nelayan di P. Pari?
- c. Bagaimana nelayan P. Pari memanfaatkan komunikasi kelompok dalam mencari solusi dari setiap permasalahan ?

2. METODE

Metode Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Tim Pengabdian adalah Kegiatan Pendampingan kepada nelayan dan istri di P. Pari.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dilakukan sejak tanggal 5 Mei – 10 September 2018 bertempat di P. Pari Kabupaten Kepulauan Seribu. Teknik pendampingan dilakukan secara bertahap, sebagai berikut

- A. Identifikasi Permasalahan
 - a. Potensi yang dimiliki oleh Nelayan P. Pari yang dapat menjadi sumber kekuatan dalam meningkatkan penghasilan keluarga.
 - b. Kehidupan kelompok para nelayan di P. Pari
 - c. Identifikasi komunikasi kelompok yang dilakukan oleh kelompok nelayan P. Pari.

Permasalahan yang ada di P. Pari menjadi bahan pertimbangan bagi tim pengabdian untuk melakukan pendampingan termasuk materi apa saja yang harus disampaikan kepada para peserta/anggota kelompok. Identifikasi permasalahan kemudian disusun berdasarkan tingkat kepentingan masalah yang harus segera diselesaikan. Kesepakatan dari anggota kelompok menjadi salah satu model komunikasi yang dipergunakan oleh tiap-tiap kelompok.

Proses komunikasi dapat terbentuk dengan baik pada saat terjadi interaksi pertukaran pesan antar anggota kelompok. Kesepakatan dalam penentuan masalah yang dianggap paling penting dan segera diselesaikan membutuhkan berbagai keahlian seperti keahlian dalam bernegosiasi meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana, ahli berkomunikasi, ahli menjalin hubungan dengan anggota kelompok lainnya. Keahlian yang terlihat sangat sederhana seperti ini akan mendorong anggota kelompok memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang ada di kelompok dan lingkungannya.

B. Pendampingan

Pengabdian Kepada Masyarakat Nelayan di P. Pari dilakukan dengan pendampingan. Kegiatan pendampingan yang dilakukan adalah

- a. Pendampingan pada kelompok masyarakat nelayan di P. Pari
- b. Pendampingan pada kelompok kecil dalam proses pengambilan keputusan
- c. Pendampingan pada saat nelayan menjalankan hasil keputusan kelompok.

Hal ini dimaksudkan agar nelayan di P. Pari memiliki *second opinion* dalam mencari referensi untuk mengambil keputusan dan menjalani hasil keputusan bersama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nelayan Pulau Pari berdasarkan sejarahnya adalah pulau yang kosong tidak berpenghuni dan belum memiliki nama seperti sekarang. Saat ini abanyak orang yang mengenalnya dengan nama Pulau Pari. Pada tahun 1900 di masa penjajahan Belanda di kawasan Tangerang, Banten, banyak warganya yang melarikan diri ke pulau ini untuk menghindari diri dari kerja paksa. Pengungsi yang pertama kali mendatangi pulau ini adalah keluarga Bapak Arsyad beserta istri dan anak-anaknya. Nama Pulau "Pari" pertama kali muncul dikarenakan jika ari laut sedang surut maka di sekitar pulau ini banyak ditemukan ikan Pari. Ikan Pari ini dapat dijadikan makanan oleh keluarga Bapak Arsyad. Sejak saat itulah pulau ini dikenal dengan nama Pulau Pari.

Beberapa tahun kemudian semakin banyak penduduk Tangerang yang ikut mengungsi ke Pulau Pari. Penjajah Jepang mengetahui kondisi ini maka memerintahkan dan memaksa penduduk di Pulau Pari untuk mencari ikan di laut yang hasil tangkapannya diserahkan kepada penjajah. Warga sama sekali tidak menerima pembayaran atas hasil tangkapan mereka. Hal inilah yang menjadi cikal bakal mereka menjadi nelayan.

Lambat laun, warga di Pulau Pari mengembangkan budaya, kehidupan sosial, dan ekonomi. Lingkungan alam di Pulau Pari kemudian dikembangkan dengan cara bercocok tanam rumput laut di sekitar pesisir pantainya, seperti rumput laut bali hijau, kelabu, dan merah. Hasil pertanian ini dapat menambah penghasilan nelayan disamping mereka menangkap ikan di laut.

A. Identifikasi Permasalahan

Perkembangan kehidupan nelayan Pulau Pari terus berkembang hingga saat ini. Kesulitan ekonomi seringkali terjadi pada nelayan beserta keluarganya diindikasikan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan ekonomi keluarga nelayan, antara lain

- a) faktor cuaca yang tidak menentu,
- b) kepemilikan kapal dan jaring tangkap
- c) daerah tangkapan ikan yang semakin jauh dari lokasi pemukiman nelayan
- d) menangkap ikan menjadi penghasilan utama nelayan
- e) utang kepada tengkulak/bakulan untuk kebutuhan logistic melaut

Faktor cuaca yang tidak menentu menjadi salah faktor yang membuat nelayan tidak memiliki kepastian penghasilan yang tetap. Perubahan cuaca yang drastis dan cenderung ekstrem membuat gelombang laut tinggi sehingga nelayan tidak berani melaut. Pada bulan September hingga November yang dipercaya oleh nelayan menjadi waktu yang paling tepat untuk panen hasil tangkapan, seringkali cuacanya berubah menjadi curah hujan yang tinggi dan gelombang yang tinggi pula. Hal ini membuat nelayan kecil tidak berani melaut akibat gelombang tinggi, sedangkan kondisi seperti ini bagi pemilik kapal diatas 10 GT menjadi berkah tersendiri karena mereka dapat menerjang ombak dan menangkap ikan serta memperoleh hasil tangkapan yang banyak. Nelayan yang tidak dapat melaut mengakibatkan keluarga tidak memiliki penghasilan sehingga mereka terpaksa mengambil pinjaman uang kepada tengkulak yang kelak akan dibayar setelah mereka memperoleh hasil dari melaut.

Nelayan tradisional sebagian besar hanya memiliki kapal dengan ukuran dibawah 5 GT. Penggunaan kapal inipun dilakukan secara bersama dengan nelayan lainnya atau yang disebut nelayan buruh. Setiap kapal dapat memuat 3 hingga 5 nelayan. Jaring mereka miliki pun sangatlah terbatas mengingat harga jaring baru dapat mencapai Rp. 800.000 hingga Rp. 1.200.000 per piece. Nelayan harus pandai merawat kapal dan jaringnya agar selalu dapat dipakai kapanpun untuk menangkap ikan. Masa paceklik di bulan Desember – Januari, dan masa gelombang tinggi biasanya dipakai oleh nelayan untuk melakukan perawatan kapal dan jaring. Meskipun demikian, ekonomi keluarga nelayan tetap harus berjalan, yaitu berbagai kebutuhan rumah tangga dan sekolah anak tetap harus dapat terpenuhi.

Daerah tangkapan ikan yang semakin jauh dari pinggir pantai membuat nelayan harus terus ke tengah lautan. Tantangan yang dihadapi oleh nelayan berkaitan dengan kecukupan logistik seperti bahan bakar solar untuk motor kapal, dan ukuran kapal yang kecil rentan terhadap gelombang laut. Hal ini sebenarnya diakibatkan oleh pola tangkap nelayan yang menggunakan jaring tidak ramah lingkungan, seperti jaring pursin yang ukuran lobangnya sekitar 1 – 2 inchi, dengan demikian ikan yang kecil pun akan tertangkap. Polusi limbah rumah tangga juga menjadi salah satu penyebab ikan bermigrasi ke tempat lain. Terumbu karang yang rusak akibat dari pola penangkapan ikan yang menggunakan cantrang, membuat ikan tidak lagi dapat hidup dan bertelur di daerah yang terumbu karangnya hidup.

Nelayan di Pulau Pari menjadi sumber mata pencaharian yang utama baginya. Menangkap ikan rata-rata dilakukan selama 25 hari penuh dalam sebulan, hanya pada hari jumat saja mereka tidak melaut, dan jika terang bulan atau bulan purnama. Ketergantungan nelayan terhadap kondisi dan keberadaan ikan di laut sangatlah tinggi. Bukanlah sesuatu yang mustahil jika nelayan kembali dari melaut tidak dapat hasil tangkapan, hal ini dikarenakan keberadaan ikan yang tidak menentu letaknya. Nelayan haruslah memiliki kepandaian dalam menentukan

titik keberadaan ikan berdasarkan tanda-tanda alam seperti keberadaan burung, ukuran gelombang, dan sebagainya.

Nelayan kecil sebagian besar masuk ke dalam kategori kelompok masyarakat miskin. Kebiasaan nelayan yang sangat mengandalkan keuangan berupa pinjaman ke tengkulak/bakulan sebagai modal untuk melaut. Keterikatan ini membuat nelayan tidak memiliki daya tawar terhadap ikan hasil tangkapnya kepada tengkulak. Nelayan terpaksa menjual hanya kepada tengkulak yang telah memberinya pinjaman uang untuk logistik melaut dengan harga yang telah ditentukan oleh tengkulak. Kondisi seperti ini yang membuat nelayan memperoleh hasil tangkapannya dinilai oleh tengkulak kemudian dikurangi dengan pinjaman kepada tengkulak, setelah itu dibagi dengan buruh nelayan lainnya. Adapun perhitungan pembagian hasil tangkapan dengan perbandingan 60% untuk pemilik kapal dan 40% untuk buruh nelayan. Angka 40% itu pun harus dibagi lagi kepada buruh nelayan lainnya. Perhitungan ini dapat diilustrasikan sebagai berikut

Tabel 1 Ilustrasi Perhitungan Hasil Tangkapan Nelayan

Keterangan	Perhitungan	Jumlah
Hasil tangkapan ikan 100 kg	100 kg x Rp. 20.000,-	Rp. 2.000.000,-
Utang kepada tengkulak		Rp. 500.000,-
Hasil Bersih		Rp. 2.500.000,-
Pembagian Keuntungan:		
Pemilik Kapal	60% x Rp. 1.500.000,-	Rp. 900.000,-
Buruh Kapal 2 orang	(40% x Rp. 1.500.000,-)/2	@ Rp. 300.000,-

Sumber: Ilustrasi Tim Pengabdian

Tabel ilustrasi di atas dapat memberikan gambaran kepada kita jika kondisi laut dan ikan tersedia di laut. Kendati demikian One Day Trip yang seringkali dilakukan oleh nelayan tidaklah selalu dengan kondisi normal. Nelayan berangkat sekitar pukul 03.00 dan kembali sekitar pukul 15.00 dengan hasil tangkapan seadanya, seringkali hasil yang diperoleh jauh dari yang diilustrasikan atau tidak dapat ikan sama sekali. Nelayan tetap harus menanggung beban utang kepada tengkulak dan biaya hidup keluarganya.

B. Komunikasi Kelompok Nelayan

Berdasarkan kondisi laut yang seringkali tidak menentu kemudian berdampak pada jumlah hasil tangkapan dan berikutnya menentukan berapa rupiah yang dapat dibawa pulang oleh nelayan kepada keluarganya. Nelayan Pulau Pari yang tergabung dalam kelompok Kerukunan Nelayan berusaha untuk mencari solusi bagi seluruh anggotanya agar dapat keluar dari permasalahan ekonomi rumah tangganya.



Gambar 1 Pertemuan Kelompok Kerukunan Nelayan

Sumber: Dokumen Pribadi Tim Pengabdian

Tim Pengabdian bersama-sama dengan pengurus kelompok Kerukunan Nelayan berusaha mencari solusi langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk keluar dari permasalahan ini. Pertemuan kelompok Kerukunan Nelayan selalu dihadiri oleh Ketua dan Pengurus RW, Ketua dan Pengurus Kerukunan Nelayan Pulau Pari, Tokoh Masyarakat Pulau Pari, dan warga Pulau pari. Nelayan memiliki keputusan untuk menjadikan Pulau Pari sebagai destinasi wisata. Langkah-langkah yang disepakati oleh kelompok Kerukunan Nelayan adalah

- a) Penentuan Pulau Pari sebagai objek wisata bahari yang menyediakan fasilitas penginapan, banana boat, snorkeling, memancing di laut
- b) Menjadikan rumah nelayan sebagai homestay
- c) Penyediaan jasa mengolah hasil laut seperti ikan, udang, kerang, kepiting, dan lain sebagainya
- d) Rumah makan
- e) Transportasi laut menuju Pulau Pari
- f) *Tour guide*
- g) Fasilitas umum seperti wc umum, tempat bilas umum, sarana bermain anak, sepeda sewa, jalan wilayah

Langkah-langkah yang telah ditentukan tersebut menjadi kesepakatan kelompok, yang selanjutnya mereka didampingi untuk melakukan proses pembagian tugas dan penyusunan perencanaan berikutnya. Pembagian kerja yang disepakati oleh kelompok seperti pada tabel 2.

Tabel 2 Pembagian Kerja Kelompok Nelayan

Pelaku	Tugas
Nelayan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan pasokan ikan, udang, kerang, dll 2. Menjalin kerjasama dengan pemilik perahu sebagai sarana transportasi menuju Pulau Pari 3. Bekerjasama dengan pemerintahan daerah menyediakan fasilitas umum 4. Menyediakan sarana wisata, perahu mincing, snorkeling, banana boat 5. Tour guide
Istri Nelayan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitas homestay 2. Jasa memasak 3. Kebersihan lingkungan 4. Ticketing
Pemerintah Daerah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan fasilitas umum 2. Menyediakan fasilitas transportasi 3. Perijinan wisata bahari
Swasta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan perjalanan wisata bekerjasama dengan pemerintah daerah dan nelayan Pulau Pari 2. Berdagang di Pulau Pari 3. Promosi wisata Pulau Pari

Pembagian tugas ini membutuhkan kesepakatan dari masing-masing pihak yang dapat diselesaikan dengan berbagai cara salah satunya menggunakan komunikasi kelompok. Kekuatan komunikasi kelompok memberikan kesempatan masing-masing pihak untuk menyampaikan pendapatnya berdasarkan pengalaman masing-masing. Tim pengabdian memberikan pendampingan agar masing-masing pihak konsisten dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan kesepakatan.



Gambar 2 Fasilitas Banana Boat

Sumber: Dokumen Pribadi Tim Pengabdian

Nelayan Pulau Pari menjadikan wilayahnya sebagai destinasi wisata sebagai salah satu upaya mereka untuk mengatasi masalah kesulitan ekonomi keluarga.

Kerjasama yang dilakukan dengan pemerintah daerah dan swasta membuat wisata Pulau pari menjadi semakin terkenal dengan pendatang mayoritas dari Jakarta dan sekitarnya, dan turis asing.



Gambar 3 Transportasi Laut dari Pelabuhan Muara Baru ke Pulau Pari

Swasta dengan pengaturan dari pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Perhubungan yang mengatur perjalanan laut dari Pelabuhan Muara Baru, Ancol, dan Tangerang menuju Pulau Pari.

Nelayan Pulau Pari juga menyediakan perjalanan wisata mengunjungi pulau-pulau lain yang berada di wilayah Kabupaten Kepulauan Seribu, seperti ke Pulau Pramuka, Pulau Panggang, Pulau Onroust, Pulau Tidung dan pulau lainnya.



Gambar 4 Perjalanan Wisata dari Pulau Pari ke Pulau Pramuka dan Panggang

Sumber: Dokumen Pribadi Tim Pengabdian

C. Peran Istri Nelayan Pulau Pari

Istri-istri nelayan Pulau Pari memiliki peran sangat strategis untuk meningkatkan penghasilan ekonomi keluarga. Upaya peningkatan penghasilan keluarga melalui usaha ekowisata bahari di Pulau Pari dilakukan dengan terciptanya kesepakatan diantara seluruh istri-istri nelayan untuk menjadikan rumah tinggal mereka sebagai homestay pada hari Sabtu dan Minggu, serta di hari libur lainnya. Kesepakatan yang terjadi diantara istri-istri nelayan adalah

- a) Membuat kriteria rumah yang layak menjadi homestay
- b) Menjaga kebersihan rumah sehingga layak menjadi homestay
- c) Memberikan keseragaman fasilitas interior dan eksterior rumah kepada wisatawan
- d) Kesepakatan harga sewa rumah dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing rumah tangga, seperti fasilitas AC ruangan, Kipas Angin, Tempat Tidur Spring Bed, yang masing-masing memiliki harga tersendiri.

Para istri nelayan disamping menjaga kebersihan rumah dan lingkungannya, juga menyediakan jasa memasak hasil tangkapan nelayan maupun hasil memancing para wisatawan. Mereka sepakat untuk menyediakan jasa dan perlengkapan makan kepada wisatawan sehingga dapat langsung menikmati makanan seafood sesuai dengan selera wisatawan.

Jasa sewa sepeda yang dapat dipergunakan oleh wisatawan untuk menjelajahi wilayah Pulau Pari memberikan kesempatan kepada mereka untuk menambah penghasilan. Mereka juga sepakat untuk menyisihkan hasil sewa rumah untuk membeli sarana wisata seperti sepeda yang layak bagi wisatawan. Pada hari selain liburan maka para istri dibantu oleh suami untuk merawat sepeda-sepeda tersebut sehingga kualitas sepeda menjadi terpelihara dengan baik.

Hari libur bagi para istri-istri nelayan bukanlah hari yang dapat mereka pakai untuk istirahat, melainkan menjadi waktu yang paling tepat bagi mereka untuk menambah penghasilan dengan memberikan fasilitas terbaik bagi wisatawan yang berkunjung ke Pulau Pari. Ekowisata Bahari menjadi jalan keluar bagi mereka untuk keluar dari kesulitan ekonomi keluarga. Istri nelayan dapat membantu suaminya dalam meningkatkan penghasilan keluarga, dengan demikian mereka dapat keluar dari permasalahan ekonomi. Nelayan di Pulau Pari saat ini memiliki alternatif pekerjaan disamping menangkap ikan di laut yaitu pelaku ekowisata bahari.

D. Pembahasan

Komunikasi kelompok yang dilakukan oleh Kerukunan Nelayan di Pulau Pari sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan kelompok. Nelayan sebagai salah satu aktor ekonomi berusaha untuk keluar dari masalah kemiskinan. Secara berkelompok, mereka berusaha untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, kemudian menyusun berbagai alternatif untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Keterbukaan diantara para anggota kelompok membuat mereka lebih mudah untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh masing-masing anggota. Keterbukaan ini dapat terjadi karena mereka memiliki hubungan antarpribadi yang selalu dibina oleh kedua belah pihak. Hal ini sejalan dengan pemikiran Kusumajanti (2015: 137) "Hubungan antarpribadi yang selalu dibina dengan baik ternyata mampu terus mempererat jalinan hubungan untuk jangka waktu yang lama". Jalinan hubungan ternyata memang terbukti terjadi dalam hubungan antarpribadi anggota-anggota kerukunan nelayan Pulau Pari yang dibina sejak anak-anak hingga

dewasa. Kesamaan masalah dan situasi ekonomi membuat mereka merasa memiliki nasib dan sepenanggungan. Jalinan hubungan ini juga berkembang setelah mereka berumah tangga. Istri-istri nelayan turut menjalin hubungan baik hingga mampu berkembang seiring dengan waktu melalui proses negosiasi diantara anggota, dan jalinan hubungannya bersifat dinamis.

Pendampingan terhadap istri-istri nelayan untuk terlibat langsung dalam meningkatkan ekonomi keluarga menjadi mudah. Hal ini dikarenakan mereka sangat memahami kesulitan suami dalam menangkap ikan di laut dengan kondisi cuaca dan hasil tangkapan yang tidak menentu.

4. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendampingan yang dilakukan oleh tim Pengabdian dari UPN Veteran Jakarta terhadap istri-istri nelayan untuk membantu para suami dalam meningkatkan penghasilan keluarga. Nelayan di Pulau Pari hingga saat ini terus meningkatkan ekowisata bahari untuk meningkatkan penghasilan keluarga.

Hubungan antarpribadi dalam kelompok mendorong para istri nelayan untuk meningkatkan komunikasi kelompok menjadi sebuah kekuatan kelompok untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. Keterbukaan yang dijalin oleh mereka membuat kelompok mereka menjadi kohesif dan komunikasi di dalam kelompok berlangsung lancar.

Kerjasama yang dijalin oleh masyarakat Pulau Pari dengan berbagai pihak turut mendorong peningkatan jumlah wisatawan ke pulau tersebut. Nelayan Pulau Pari menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah Pulau Pari, Pemerintah Kabupaten Kepulauan Seribu, Dinas Perhubungan DKI Jakarta, Swasta membuat ekowisata bahari yang dikembangkan nelayan menjadi terus mengalami peningkatan kunjungan wisatawannya.

B. Saran

Pendampingan terhadap nelayan Pulau Pari seharusnya terus ditingkatkan oleh semua pihak. Kerjasama yang bersinergi dari berbagai pihak dapat meningkatkan potensi kelautan di Pulau Pari sehingga mampu meningkatkan penghasilan nelayan dan pendapatan asli daerahnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Imron, Masyhuri, Jurnal *Masyarakat dan Budaya*, Volume 5 No. 1 Tahun 2003, halaman 63-84
- Kusumajanti, 2015, *Tema Fantasi, Hubungan Antarpribadi, Dan Kohesivitas Kelompok: Analisis Tema Fantasi "Esprit De Corps" Di Kalangan Purnawirawan (Studi Pada Paguyuban Moro 15 TNI Angkatan Laut)*, Disertasi, Universitas Indonesia
- Kebijakan Pemerintah Terkait Nelayan Tradisional. www.kompas.com [10 April 2017]
- <https://wisatapulaupari.com>>sejarah_singkat_pulau_pari [6 September 2018]

Government Regulation Nomor 50 / 2015 about Empowerment of Small Fishermen and Small Fishers

Sarwono, Sarlito Wirawan, (2005), *Social Psychology: Group Psychology and Psychology Applied 3th edition*, Jakarta, Balai Pustaka

Sendjaja, Sasa Djuarsa, 2011 *Communication Theory*, Jakarta, Penerbit Universitas Terbuka

Tönnies, F, 1957, *Community and Society*. Courier Dover Publications.